



Terbit online pada laman web jurnal : jkaa.bunghatta.ac.id

JURNAL KAJIAN AKUNTANSI DAN AUDITING

| ISSN (print) : 1907-2473 | E-ISSN 2721-8457 |



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN

Putri Ayu^{*}, Mukhlizul Hamdi, Kasman Karimi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bung Hatta

*Corresponding author : mukhlizul.hamdi@bunghatta.ac.id

Abstract

This study aims to examine the board of directors, management ownership, independent board of commissioners and company size on company performance. The population of this study are basic and chemical industrial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with an observation period of 2016 to 2020. The sample in this study used the purposive sampling method, so that only 23 companies from 78 companies could be sampled. The results of the study prove that only managerial ownership and company size have a significant effect on company performance, while independent boards of directors and commissioners have no significant influence on company performance. The implication of this research is to prove that management ownership and firm size have an effect on company performance.

Keywords: *Good Corporate Governance (GCG), Company Size, Company Performance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dewan direksi, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan industry dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2016 sampai 2020. Sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, sehingga perusahaan yang dapat dijadikan sampel hanya sebanyak 23 perusahaan dari 78 perusahaan. Hasil penelitian membuktikan hanya kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, sedangkan dewan direksi dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Implikasi penelitian ini adalah membuktikan bahwa kepemilikan manajemen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance (GCG), Ukuran Perusahaan, Kinerja Perusahaan*

Informasi Artikel

Diterima : 28/01/2022

Review Akhir : 25/04/2022

Diterbitkan online : 04/2022

PENDAHULUAN

Suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki adalah merupakan cerminan kinerja perusahaan (Sari, 2016). Perlunya menyusun pedoman pengelolaan yang baik dan tertata untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Sari, 2016).

Acuan bagi perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan yaitu dengan pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Menurut Effendi (2016) “*the power of good corporate governance*” mengungkapkan bahwa GCG adalah suatu tatanan atau sistem pengendalian internal suatu perusahaan yang bertujuan untuk mengelola resiko yang signifikan dalam rangka memenuhi tujuan bisnis, dengan pengamanan asset dan peningkatan nilai investasi para pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang. Kekuasaan atau kekuatan (*power*) yang dimiliki pihak berkepentingan dalam entitas korporasi mempengaruhi penerapan konsep GCG di korporasi. Adanya pihak yang sangat berkuasa di dalam sebuah korporasi berpotensi akan menimbulkan konflik dan mempengaruhi implementasi GCG sebuah korporasi di perusahaan. Menurut Effendi (2016) dalam bukunya, *The Indonesian Institute for Corporate Governance*, memberikan makna bahwa konsep *Corporate Governance* adalah serangkaian mekanisme yang menggambarkan serta mengendalikan perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai harapan yang diharapkan pengelola kepentingan (*stakeholders*).

Selanjutnya menurut Effendi, (2016) menyatakan bahwa mekanisme *Corporate Governance* yang baik pastinya akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan direktur untuk memperoleh kembali investasi atau meningkatkan laba yang lebih tinggi, efektif dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang baik yang dapat dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. Memiliki praktek-praktek tata kelola perusahaan yang baik (GCG) yang dapat menyebabkan laporan keuangan lebih baik serta pengungkapan dan pelaporan bisnis yang lebih transparan adalah salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan investor.

Indeks Harga Saham Gabungan ([IHSG](#)) merosot 31,25% ke level 4.330,67 sepanjang tahun 2020. Pada sektor industri dasar dan kimia terjadi penurunan yang terdalam, yaitu sebesar 43,53%. Dalam indeks tersebut adalah emiten-emiten yang bergerak di industri semen, peternakan unggas, bubur kertas dan kertas (*pulp and paper*), keramik, porselin, hingga bahan kimia. Dari 78 perusahaan publik yang menghuni indeks industri dasar dan kimia, tujuh emiten telah merilis laporan keuangan 2019, hal ini berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia. Dari tujuh perusahaan tercatat tersebut, berdasarkan laporan keuangan mayoritas emiten membukukan pertumbuhan pendapatan dengan kisaran 2% sampai 32% secara tahunan. Namun sebaliknya, menggambarkan laba bersih mayoritas emiten ini malahan justru turun dengan kisaran 20% sampai 32%. Pada tahun 2019, sebagai contoh kasus pada PT Fajar Surya Wisesa Tbk. produsen kertas dengan merk Fajar Paper ini mencatatkan penurunan pendapatan 16,8% menjadi Rp 8,27 triliun, dari sebelumnya Rp 9,94 triliun, malahan laba bersihnya turun lebih dalam, yakni 31,06% menjadi Rp 968,83 miliar. Padahal, pada 2018 PT Fajar Surya Wisesa Tbk membukukan laba bersih Rp 1,4 triliun. Secara ytd pada tahun 2020, saham PT Fajar Surya Wisesa Tbk turun 8,44% ke Rp 7.050 per saham (Kontan.co.id, 2020).

Secara umum sampai 27 Februari 2020, Indeks industri dasar dan kimia menjadi salah satu indeks sektoral yang mengalami penurunan terdalam hingga 21,24% *year-to-date*. Dari sektor industri dasar dan kimia, ada saham PT Tjiwi Kimia Tbk ([TKIM](#)) yang sudah terkoreksi sebesar 37,71% ytd dan PT Semen Baturaja Tbk ([SMBR](#)) juga terkoreksi hingga 37,27%. Adapun saham dari indeks industri dasar yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar seperti PT Barito Pacific Tbk ([BRPT](#)) yang melemah hingga 35,10% ytd dan PT Chandra Asri Petrochemical Tbk ([TPIA](#)) yang sudah terkoreksi sebesar 24,58% dari awal tahun (Kontan.co.id, 2020).

Selanjutnya emiten industri dasar dan bahan kimia PT Berlina Tbk ([BRNA](#)) membukukan penjualan neto sebesar Rp 1,12 triliun di sepanjang tahun 2020. Angka tersebut menyusut 8,01% secara tahunan atau yoy dari torehan penjualan di 2019 yang sebesar Rp 1,22 triliun (Kontan.co.id, 2021).

Fenomena diatas menggambarkan penurunan IHSG khususnya pada industry manufaktur yang mencerminkan penurunan kinerja perusahaan manufaktur. Kinerja Perusahaan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga untuk mengetahui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari cerminan prestasi kerja dalam periode tertentu (Pasha, 2019).

Jumlah anggota masing-masing struktur disesuaikan dengan ukuran perusahaan serta rumitnya aktivitas perusahaannya dalam penyusunan struktur GCG. Namun sering terdapat persinggungan antara pemilik dan manajemen yang berdampak pada menurunnya kinerja perusahaan (Sari, 2016). Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dikategorikan kedalam tiga golongan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan maka laba yang diperoleh juga semakin tinggi karena aset perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan yang tujuannya untuk menghasilkan laba (Sawitri et al., 2017)

Dalam penelitiannya Wati (2016) ditemukan bahwa GCG berpengaruh signifikan positif terhadap ROA (pengukuran kinerja perusahaan), penerapan GCG yang baik dan konsisten didalam perusahaan maka akan meningkatkan kepercayaan *stakeholders* sehingga kinerja perusahaan juga ikut meningkat dan terakhir hasil penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA (pengukuran kinerja perusahaan).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Kurnia (2018) juga Nugroho (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA), dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan (ROA), dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap ROA, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini ingin membuktikan kembali apakah dewan direksi, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan? Pada objek penelitian perusahaan manufaktur di BEI pada periode 2016-2020.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Teori Agency

Agency theory pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurutnya *agency theory* adalah sebagai gambaran akan adanya hubungan antara pihak *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (manager dalam perusahaan). *Agency theory* menjelaskan bahwa agent memiliki wewenang dalam hal pengambilan keputusan untuk pengelolaan perusahaan.

Dalam Teori Agensi secara luas menyatakan bahwa tujuan *agent* dan tujuan *principal* adalah berbeda maka memunculkan konflik karena manajer perusahaan cenderung untuk memperkaya dirinya yang menghasilkan laba dalam jumlah besar dengan jangka waktu yang singkat, jika dibandingkan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang (Laurent, 2019). Berdasarkan teori keagenan dalam penerapan *corporate governance*, yaitu teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai *agent* yang secara moral akan bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak. Dengan adanya teori keagenan mengakibatkan adanya perbedaan informasi (Asimetri Informasi) antara *principal* dan *agent*, maka untuk menghindari hubungan asimetri informasi ini maka dibutuhkan konsep *good corporate governance* dengan tujuan menjadikan kinerja perusahaan yang lebih baik dan sehat (Pasha, 2019).

Stewardship Theory

Dalam teori ini menyatakan dimana manajer tidak termotivasi untuk memenuhi kepentingan dirinya sendiri tetapi lebih fokus terhadap kepentingan organisasi. *Stewardship theory* diciptakan

melalui asumsi bahwa manusia pada dasarnya dapat dipercaya, mempunyai tanggung jawab dan kejujuran terhadap pihak lain (Said, 2015). Berdasarkan teori ini, pihak yang dapat diandalkan dan dipercaya untuk bertindak bagi kepentingan publik maupun kepentingan pemegang saham dengan sebaik mungkin adalah pihak manajemen. Dalam teori *stewardship* terdapat pilihan bahwa perilaku *steward* tidak dapat dipisahkan dari kepentingan organisasi yaitu perilaku eksekutif sejajar antara kepentingan *steward* dan kepentingan *principal* yang disebut dengan *self-serving*. Manajer akan berusaha untuk bekerja sama meskipun kepentingan antara *principal* dan manajer tidak sama. Perilaku bekerja sama tersebut akan memperlihatkan bahwa manajer akan berusaha untuk menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Dalam teori *stewardship* mengasumsikan hubungan yang kuat antara kesuksesan organisasi dengan kepuasan pemilik. *Steward* akan melindungi dan memaksimalkan kekayaan organisasi dengan kinerja perusahaan yang lebih baik (Laurent, 2019).

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan

Hasil penelitian Diyani dan Chairunisa (2018) menyatakan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan meningkatnya jumlah dewan direksi di sebuah perusahaan, maka semakin meningkat pengawas yang melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kinerja perusahaan oleh para manajer serta memastikan agar manajer perusahaan mengikuti kepentingan kinerja dewan. Dengan bertambahnya jumlah dewan direksi diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan itu sendiri. Jika dewan direksi dapat meningkatkan kinerjanya di perusahaan, maka dewan direksi akan menerima insentif dari perusahaan, hal ini akan memotivasi dewan direksi untuk selalu bekerja maksimal sehingga dengan bertambahnya dewan direksi dapat meningkatkan kinerja suatu perusahaan kearah yang lebih baik dan sehat.

Pada penelitian Simon dan Kurnia (2018) menurutnya ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Agar suatu perusahaan dapat terorganisir sesuai standar operasional secara efektif dan efisien, maka perusahaan memerlukan dewan direksi dengan jumlah yang besar. Agar supaya dewan direksi dapat saling membagi tugas dan pada saat pengambilan keputusan dan dewan direksi selanjutnya bisa berdiskusi untuk membuat keputusan dengan mencermati saran dari dewan komisaris.

H₁: Dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan proposi pemegang saham dari pihak manajemen atau *agent* yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mengelola perusahaan, seperti direktur dan komisaris perusahaan, yang ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. kepemilikan saham manajerial memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kinerja perusahaan (Roika et al., 2019).

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang ada di dalam perusahaan (manajer, komisaris dan direksi). Apabila kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sebesar satu satuan akan menaikkan kinerja perusahaan (*ROA*). Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris perusahaan memiliki sejumlah saham pada perusahaan tersebut. Selain menjalankan fungsi manajemen, dewan direksi dan komisaris juga sebagai pemilik saham di perusahaan tersebut. Kondisi ini dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan investor dan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat berpotensi untuk mengurangi masalah keagenan karena dengan meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan dan mementingkan dirinya sendiri, dengan demikian manajer akan menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan Alim dan Destriana (2019) dan Nugroho (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan Terhadap Kinerja Perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Perusahaan

Komisaris independen memiliki fungsi untuk menguatkan penyeimbang diantara para dewan komisaris dalam mengambil keputusan. Skala dewan komisaris independen dihitung berdasarkan skala jumlah anggota dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Putri & Muid, 2017). Pada penelitian Salli Kho (2020) dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Komisaris independen memiliki tugas yang sama seperti dewan komisaris yang lainnya, tetapi juga memiliki perbedaan dalam tugas sebagai penyaluran kepentingan pemegang saham mayoritas dan minoritas di dalam suatu perusahaan.

Selain itu, perbedaan komisaris independen dengan dewan komisaris adalah pada komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Dengan adanya hal tersebut komisaris independen diharapkan dapat mengawasi perusahaan dengan lebih baik dan melakukan tindakan yang terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu agar dapat mengurangi kinerja buruk yang dilakukan oleh manajemen puncak. Dengan tindakan melakukan pemecatan terhadap manajemen puncak yang memiliki kinerja buruk, maka pasar akan merespon positif, sehingga ROA akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Asna (2017) dan Dewi (2018) menyatakan adanya hubungan yang positif dan kuat antara dewan komisaris independen dengan kinerja perusahaan. Tingginya harga saham tersebut menunjukkan adanya pasar merespon positif pada perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen yang lebih besar. Dengan adanya respon pasar yang positif terhadap meningkatnya harga saham tersebut, menggambarkan kinerja perusahaan yang baik.

H₃: Komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran atas besarnya asset yang dimiliki perusahaan, sehingga perusahaan yang besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan yang besar dapat dengan lebih mudah untuk dapat mengakses pasar modal, jika dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Kurnia (2018) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, peneliti berpendapat bahwa ukuran perusahaan yang besar belum tentu menunjukkan pengelolaan yang maksimal. Artinya sumber daya atau aset yang besar, maka beban yang dimiliki oleh perusahaan juga akan menjadi besar, maka beban yang ada pada perusahaan menjadi tidak efisien dan akan menurunkan keuntungan perusahaan, sehingga akan mempengaruhi ROA.

Hasil penelitian (Diyani & Chairunisa, 2018) dan Dewi (2018) menyatakankan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja suatu perusahaan. Artinya semakin tinggi nilai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan mendapatkan perhatian banyak orang juga semakin besar, sehingga semakin banyak investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

H₄: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

METODE PENELITIAN

Sumber Data, Populasi dan Sampel

Data yang ada di ambil dari *annual report* perusahaan industri dasar dan kimia yang sudah di publis di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020. Sumber-sumber informasi dan data terdapat dalam website (www.idx.co.id)

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode purposive sampling. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang menggunakan pertimbangan tertentu. Kriteria-kriteria pengambilan sampel secara *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2020.
2. Perusahaan yang menerbitkan annual report lengkap selama tahun 2016-2020
3. Perusahaan memiliki data lengkap yang dibutuhkan untuk penelitian (variabel)
4. Perusahaan yang menerbitkan annual report dalam mata uang rupiah.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan menggambarkan hasil kerja yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggungjawabnya masing-masing dalam upaya untuk mencapai tujuan perusahaan secara legal dan tidak melanggar hukum, serta tidak bertentangan dengan moral dan etika.

Kinerja Perusahaan menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan berupa rasio-rasio keuangan, sehingga untuk mengetahui baik buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan dapat tercermin dari prestasi kerja yang dilakukan dalam periode tertentu (Pasha, 2019). Kinerja perusahaan tersebut dapat di ukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

Dewan Direksi

Dewan Direksi pemegang kekuasaan dalam suatu perusahaan. Dewan direksi adalah organ suatu perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab secara kolegal. Pengukuran dewan direksi menurut Laurent (2019) adalah sebagai berikut :

$$\text{ukuran dewan direksi} = \text{jumlah seluruh dewan direksi}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Rumus kepemilikan manajerial menurut Salim (2019) adalah sebagai berikut :

$$KM = \frac{\text{saham milik manajemen}}{\text{total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Dewan Komisaris Independen

Anggota dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan keuangan, hubungan kepengurusan, hubungan kepemilikan saham, dan hubungan keluarga lainnya dengan anggota dewan komisaris yang lain, direksi atau pemegang saham pengendali ataupun hubungan dengan bank, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen disebut dengan komisaris independen. Dalam peraturan BEI mewajibkan para emiten memiliki dewan komisaris independen minimal sebesar 30% dari anggota dewan komisaris secara keseluruhan. Pengukuran dewan komisaris independen menurut Setyawan (2019) adalah sebagai berikut :

$$DKI = \frac{\text{jumlah komiaris independen}}{\text{jumlah seluruh dewan komisaris}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Suatu skala yang digunakan untuk menyatakan besar kecilnya suatu perusahaan atau yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan disebut dengan Ukuran perusahaan (Simon & Kurnia, 2018). Tolok ukur untuk menunjukkan ukuran perusahaan adalah dengan total aktiva, jumlah penjualan dan nilai saham. Total *asset* adalah alat ukur untuk ukuran perusahaan.

Metode Analisis Data

Untuk membuktikan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini, maka digunakan metode analisis kuantitatif. Pengujian data dilakukan dengan menggunakan SPSS 16.0. Didalam metode tersebut tahapan pengolahan data dilakukan dengan tahapan pengujian statistic.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil

Pada penelitian ini yang menjadi objek adalah perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020. Metode pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan. Sebelum melakukan tahapan pengolahan data terlebih dahulu dikumpulkan data dan informasi yang telah dilakukan berupa ringkasan pelaksanaan prosedur pengambilan sampel terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
Perusahaan industri dasar dan kimia	78	100
Perusahaan yang tidak menyajikan <i>annual report</i> dalam mata uang rupiah tahun 2016 – 2020	-21	(26,9)
Perusahaan yang tidak lengkap menerbitkan <i>annual report</i> tahun 2016-2020	-34	(43,6)
Total perusahaan sampel	23	29,5

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa total perusahaan industri dasar dan kimia di tahun 2016-2020 adalah sebanyak 78 perusahaan. Setelah dilakukan pengamatan pada setiap laporan keuangan perusahaan industri dasar dan kimia diketahui ada 21 perusahaan yang tidak menyajikan *annual report* dalam mata uang rupiah pada tahun 2016-2020 dan sebanyak 34 perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* lengkap, oleh karena itu digunakan 23 perusahaan atau 29,5% sebagai sampel penelitian dari total seluruh perusahaan industri dasar dan kimia untuk diolah lebih lanjut.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa masing-masing variabel yang di gunakan dalam penelitian memiliki pola keragaman data berdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas (Awal)

Variabel	asym.sig	Standar	Kesimpulan
Dewan Direksi	0,000	0,05	Belum Normal

Kepemilikan Manajerial	0,000	0,05	Belum Normal
Dewa Komisaris Independen	0,000	0,05	Belum Normal
Ukuran Perusahaan	0,000	0,05	Belum Normal
Kinerja Perusahaan (ROA)	0,059	0,05	Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil pengujian normalitas pertama ditemukan hanya satu variabel yang berdistribusi normal, yaitu variabel dependen (kinerja perusahaan). Variabel tersebut memiliki nilai signifikansi yaitu 0,059, yang mana $0,059 > 0,05$ berarti variabel ini dikatakan normal. Sedangkan variabel yang lain belum berdistribusi secara normal. Oleh sebab itu pengolahan data belum bisa dilanjutkan ke tahap berikutnya, sebelum variabel yang lain terdistribusi normal. Untuk mengatasi hal tersebut dalam menormalkan data peneliti menggunakan cara lain dengan cara transform data. Berdasarkan hasil pengujian normalitas tersebut dan setelah dilakukan *treatment* diperoleh hasil pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas (Dinormalkan)

Variabel	asym.sig	Standar	Kesimpulan
Dewan Direksi (DD)	0,000	0,05	Belum Normal
Kepemilikan Manajerial (KM)	0,556	0,05	Normal
Dewan Komisaris Independen (DKI)	0,000	0,05	Belum Normal
Ukuran Perusahaan (UP)	0,051	0,05	Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil pengujian normalitas kedua terlihat variabel yang terdistribusi normal yaitu variabel kepemilikan manajerial dengan nilai signifikansi 0,556 dan variabel ukuran perusahaan dengan nilai signifikansi 0,051 dimana kedua variabel tersebut nilai signifikansi nya besar dari 0,05. Sedangkan variabel dewan direksi dan dewan komisaris independen masih belum normal, yang mana nilai signifikansi nya masing-masing yaitu 0,00. sehingga tahapan pengolahan data belum dapat dilanjutkan sebelum seluruh variabel penelitian berdistribusi normal.

Langkah berikutnya yang peneliti lakukan agar seluruh variabel penelitian berdistribusi normal dengan melakukan uji normalitas multivariate. Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut diperoleh hasil pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Normalitas

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.61755693
Most Extreme Differences	Absolute	.135
	Positive	.135
	Negative	-.095
Kolmogorov-Smirnov Z		1.283
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.074

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Pada hasil pengujian normalitas dengan menggunakan uji multivariate nilai signifikansi nya 0,074 yang berarti bahwa data dari semua sampel sudah berdistribusi normal, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilakukan.

Pengujian Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel independent. Sebuah model regresi yang tepat harus terbebas dari gejala multikolinearitas. Semua variabel bebas memiliki nilai tolerance besar dari 0,1 serta VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi adanya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas antar variabel bebas dalam model yang kita gunakan (Setyawan, 2019). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Standar tolerance	Tolerance	Standar VIF	VIF	Kesimpulan
DD	> 0,1	0,785	< 10	1,273	Tidak Terjadi Multikolinearitas
KM	> 0,1	0,881	<10	1,134	Tidak Terjadi Multikolinearitas
DKI	> 0,1	0,977	<10	1,023	Tidak Terjadi Multikolinearitas
UP	> 0,1	0,894	<10	1,119	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas diketahui bahwa masing-masing variabel independen yang digunakan memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF kecil dari 10, sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan telah terbebas dari gejala multikolinearitas, maka tahapan pengolahan data dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Pengujian Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk memastikan bahwa tidak terjadi serial yang kuat pada *variance* yang dapat mendukung variabel pada penelitian dalam setiap periode absorvasi yang. Pengujian autokolerasi dilakukan dengan menggunakan *Uji Durbin Watson* (DW).

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi adalah dengan melakukan uji durbin watson (DW). Dengan kriteria jika DW -2 sampai +2 maka regresinya terbebas dari autokorelasi, begitupun sebaliknya. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan diperoleh dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

Durbin Watson	Kriteria	Kesimpulan
1,031	$-2 \leq 1,031 \leq +2$	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi yang telah dilakukan bahwa nilai DW yang dihasilkan adalah sebesar 1,031. Artinya nilai yang diperoleh telah berada $-2 \leq 1,031 \leq +2$, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang akan di analisis dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala autokorelasi sehingga proses pengolahan data dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Pengujian Heteroskedastisitas *Glejser*

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang akan dianalisis telah memiliki pola sebaran yang konstan dan terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser*. Pengujian dilakukan dengan meregresikan seluruh variabel independen dengan variabel *Absolute Residual* (ARESID). Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukandapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Variabel Penelitian	Sig	Standard	Kesimpulan
Dewan Direksi	0,803	0,05	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,832	0,05	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Dewan Komisaris Independen	0,291	0,05	Terbebas dari Heteroskedastisitas
Ukuran Perusahaan	0,589	0,05	Terbebas dari Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan uji *Glejser* diketahui bahwa masing-masing variabel independen nilai signifikansi nya di atas 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi yang akan dianalisis dalam penelitian ini telah terbebas dari gejala heteroskedastisitas, sehingga tahapan pengolahan data lebih lanjut dapat dilakukan.

Pengujian Hipotesis

Hasil regresi dewan direksi, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Sig	Kesimpulan	Kesimpulan Hipotesis
Constant	-12,425	0,081		
DD	-0,273	0,790	Tidak Signifikan	H1 Ditolak
KM	0,234	0,024	Signifikan	H2 diterima
DKI	0,811	0,618	Tidak Signifikan	H3 Ditolak
UP	0,564	0,024	Signifikan	H4 Diterima
R ²	0,035			
F	3,342			
Sig.F	0,017			

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS Versi 16.0

Dari tabel 8 persamaan regresi berganda yang dapat disusun adalah sebagai berikut:

$$KP = -12,425 - 0,273DD + 0,234KM + 0,811DKI + 0,564UP$$

Berdasarkan tabel 8, koefisien determinan (R^2) dapat dilihat bahwa nilai R^2 sebesar 0,035 atau 3,5%. Hal ini menunjukkan bahwa 3,5% kinerja perusahaan dipengaruhi oleh variabel dewan direksi, kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan. Sedangkan 96,5% kinerja perusahaan di pengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan sebagai variabel independen dalam penelitian ini.

Dari tabel uji statistik F diperoleh nilai sig F sebesar 0,017. Hasil uji statistik F dengan nilai 0,017 lebih kecil dari alpha sebesar 0,05 dengan ini dapat dinyatakan bahwa variabel dewan direksi,

kepemilikan manajemen, dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 dewan direksi memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,273 dan nilai signifikannya 0,790. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,790 > alpha 0,05 dengan demikian hipotesis pertama (H1) ditolak dan disimpulkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak akan secara langsung mempengaruhi baik ataupun buruknya kinerja perusahaan. Terbukti dari hasil penelitian ini bahwa kuantitas dari dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, maka dari itu perusahaan harus lebih memperhatikan lagi kualitas ataupun kompetensi yang dimiliki oleh setiap dewan direksi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis pada penelitian Diyani dan Chairunisa (2018) yang menemukan bahwa dewan direksi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Peningkatan jumlah dewan direksi di sebuah perusahaan, maka semakin meningkat pengawasan terhadap pelaksanaan kinerja perusahaan oleh manajer. serta memastikan agar manajer perusahaan mengikuti kepentingan kinerja dewan. Artinya bertambahnya jumlah dewan direksi diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan itu sendiri. Hal ini tidak terbukti dalam penelitian ini.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 8, kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,234 dan nilai signifikannya 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,024 < alpha 0,05 dengan demikian hipotesis pertama (H2) diterima dan disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alim dan Destriana (2019) dan Nugroho (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan karena dengan meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan serta mementingkan dirinya sendiri, dengan demikian manajer akan menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham, peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan tersebut.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Pasha (2019) yaitu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan hal tersebut dapat terjadi karena pihak manajemen yang memiliki kepemilikan saham yang kecil, akan membuat pemegang saham lain mempengaruhi pengambilan keputusan dari manajemen.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 8 dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,811 dan nilai signifikannya 0,618. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,618 > alpha 0,05 dengan demikian hipotesis pertama (H3) ditolak dan disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Walaupun proporsi komisaris independen rata-rata sudah berada diatas jumlah minimal 30% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa komisaris independen belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan

terhadap manajer perusahaan. Pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen belum dijalankan secara maksimal terutama dalam pencegahan terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi (2018), dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Salli Kho (2020) dewan komisaris independen berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini belum memenuhi harapan dari fungsi dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan, seyogianya dapat memonitor perusahaan dengan lebih baik dan melakukan tindakan terkait tata kelola perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan ROA.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 8, dewan direksi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,564 dan nilai signifikannya 0,024. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,024 < \alpha 0,05$ dengan demikian hipotesis pertama (H4) diterima dan disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyani dan Chairunisa (2018) bahwa hasil penelitiannya adalah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja suatu perusahaan, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan mendapatkan perhatian banyak orang semakin besar sehingga semakin banyak investor yang ingin menanamkan modalnya di suatu perusahaan.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simon dan Kurnia (2018) dan Dewi (2018) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, peneliti berpendapat bahwa ukuran perusahaan yang besar belum didukung pengelolaan yang maksimal. Dengan sumber daya atau aset yang besar maka beban yang dimiliki oleh perusahaan juga akan menjadi besar sehingga jika beban yang ada pada perusahaan menjadi tidak efisien akan mengurangi keuntungan perusahaan yang akan mempengaruhi ROA.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa hanya kepemilikan manajemen dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan dewan direksi dan dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan dan manajemen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Prinsip teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*. Dan juga dijelaskan oleh teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak pengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Agen memberikan informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal, namun karena preferensi yang berbeda antara kedua belah pihak menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan dapat mengakibatkan kinerja perusahaan meningkat karena akibat kepemilikan manajemen meningkat. Maka manajemen akan cenderung berusaha lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham. Kepemilikan manajemen diungkapkan melalui jumlah kepemilikan saham yang dimiliki manajemen.

KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Objek penelitian ini hanya menganalisis perusahaan manufaktur dengan sub sector industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja. Maka peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian di kelompok perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Hasil pengolahan data, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil sehingga peneliti menyarankan untuk menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan seperti : *corporate social responsibility*, manajemen laba, rasio keuangan dan lain-lain.
3. Periode penelitian ini tergolong pendek, hanya 5 tahun, maka peneliti menyarankan untuk dapat menambah periode penelitian misalnya 10 tahun agar dapat memperlihatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M., & Destriana, U. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komite Audit Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *JMB : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 1718–1727.
- Asna, H. A. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur. *Artikel Ilmiah*, 1–16.
- Dewi, A. S., Sari, D., & Abaharis, H. (2018). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 3(3), 445.
- Diyani, L. A., & Chairunisa, T. (2018). Implementasi Corporate Governance dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Perusahaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 3(1), 149–160.
- Effendi, A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance*. Salemba Empat Edisi 2.
- Ghozali. (2013). Aplikasi analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Universitas Diponegoro. x
- Jensen, M. . and W. H. M. (1976). Theory of The Firm: Manajerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Of Financial Economics*, 305–360.
- Laurent, S. S. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Di BEI. In *Jurnal Paradigma Akuntansi: Vol. I* (Issue 2).
- Masitoh, N. S., & Hidayah, N. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Perbankan di BEI tahun 2014 – 2016). *TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 49–59.
- Nugroho, R. M., & Widiastara, A. (2019). Pengaruh Dewan Direksi Berdasarkan Gender, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Periode 2015-2017. *Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi I*, 356–371.
- Paha, D., & Yulianto, H. D. (2018). Jurnal Riset Akuntansi. Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016), 1(2), 108–120.
- Pasha, K. alija. (2019). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Kinerja Perusahaan.
- Putri, R. K., & Muid, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 6(3), 1–9.
- Roika, R., Salim, U., & Sumiati, S. (2019). Pengaruh Keragaman Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Iqtishoduna*, 15(2), 115–128.
- Said, A. . (2015). CSR dalam Prospektif Governance. Deepublish.
- Salli Kho, A. P. P. (2020).. *Pengaruh good corporate governance dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia*, 21(1), 1–9.
- Sari, A. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan, 8(2), 161–172.

- Sawitri, N. M. Y., Wahyuni, M. A., & Yuniarta, G. A. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, Undiksha*, 7(1), 1–12.
- Setyawan, B. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Mitra Manajemen*, 3(12), 1195–1212.
- Simon, S., & Kurnia, R. (2018). Likuiditas, Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 9(2), 65–89.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Wati. (2012). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2012) Siti Muntiah. *Jurnal Manajemen*, 01(01).
- Wati, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, Csr, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Economica*, 4(2), 217–233.

<http://Kontan.co.id>

www.idx.co.id